

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Remaja dari Keluarga *Broken Home* dalam Menentukan Kriteria Pasangan Hidup Ideal, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* yang dialami informan belum sepenuhnya mencerminkan komunikasi yang efektif. Kelima aspek komunikasi menurut DeVito (2022) tetap muncul, tetapi tidak berfungsi secara optimal. Keterbukaan bersifat selektif dan lebih diarahkan kepada pihak di luar keluarga inti, empati justru berkembang lebih kuat, dukungan hadir dalam bentuk nasihat tetapi belum disertai validasi perasaan, sikap positif terbentuk melalui proses penyesuaian diri, sementara kesetaraan menjadi aspek yang paling belum terpenuhi bersama keterbukaan. Secara struktural, pola komunikasi keluarga para informan berada pada rentang *The Balanced Split Pattern*, *The Unbalanced Split Pattern*, hingga *The Monopoly Pattern*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap kriteria pasangan hidup ideal terbentuk melalui proses pemaknaan atas pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam keluarga. Ketiga informan sama-sama mengharapkan pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka, jujur, sabar, memiliki kematangan emosi, mampu mendengarkan, serta menghadirkan rasa aman secara emosional. Selain itu, para informan cenderung menghindari pasangan dengan latar belakang keluarga *broken home* yang serupa sebagai bentuk refleksi atas pengalaman yang pernah dialami.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan baru yang berbeda dari asumsi awal di latar belakang. Pertama, empati para informan justru menguat, bukan melemah, karena pengalaman kurang dipahami dalam keluarga membuat mereka lebih peka terhadap rangsangan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan tidak hilang, melainkan dialihkan secara selektif kepada pihak di luar keluarga inti yang dianggap aman dan dipercaya. Ketiga, kriteria pasangan yang terbentuk bersifat reflektif dan diarahkan sebagai dasar membangun hubungan yang lebih sehat, bukan sebagai bentuk pelampiasan atau kompensasi atas kekurangan emosional dalam keluarga. Keempat, para informan cenderung menghindari calon

pasangan yang berasal dari keluarga *broken home* serupa, sehingga menunjukkan arah yang berbeda dari kecenderungan umum dalam *Filter Theory* yang biasanya mengarah pada kesamaan latar belakang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga menjadi pertimbangan utama bagi remaja dalam memaknai hubungan dan menentukan kriteria pasangan hidup ideal. Meskipun berasal dari keluarga *broken home*, setiap informan memaknai pengalaman tersebut sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat di masa depan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun latar belakang keluarga *broken home*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi remaja dalam menentukan kriteria pasangan hidup. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan atau teori komunikasi yang berbeda serta mengkaji faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan persepsi remaja terhadap pasangan hidup. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menindaklanjuti temuan penelitian ini, khususnya mengenai menguatnya empati remaja meskipun mengalami keterbatasan komunikasi dalam keluarga, serta kecenderungan menghindari calon pasangan dengan latar belakang keluarga *broken home* yang serupa, agar pola tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam melalui cakupan informan yang lebih luas maupun pendekatan yang berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi orang tua yang mengalami perceraian, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, serta membangun hubungan yang tetap positif dengan anak setelah perceraian. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu anak memperoleh ruang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya serta mempertahankan kualitas hubungan dalam keluarga.

Bagi remaja dari keluarga *broken home*, pengalaman komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam menentukan pasangan hidup, remaja diharapkan tetap mempertimbangkan kualitas komunikasi, komitmen, tanggung jawab, kemampuan mengelola emosi, serta sikap saling menghargai sebagai dasar dalam membangun hubungan yang harmonis.

Bagi praktisi pendidikan, konselor, maupun lembaga yang bergerak di bidang keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun program edukasi atau pendampingan mengenai pentingnya komunikasi keluarga, pengelolaan emosi, dan kesiapan remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.